

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SDN 21 KOTO  
SANI KECAMATAN X KOTO SINGKARAK MELALUI MODEL  
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE (TPS)**

**Oleh:**

**GUSMANIAR, S.Pd.**

**(Guru SDN 21 Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak)**

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi karena siswa hanya dijadikan sebagai objek belajar bukan subyek belajar sehingga berakibat pada hasil belajar IPS siswa. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 21 Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri atas 4 tahapan, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan di kelas IV SDN 21 Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok yang berjumlah 25 orang yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Untuk mendapatkan data tentang tindakan yang telah dilakukan penulis melakukan observasi dan melaksanakan tes. Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan model analisis data kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 21 Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok.

**Kata kunci: hasil belajar, pembelajaran IPS, model Kooperatif TPS**

**PENDAHULUAN**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu pembelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI, SMP, SMA hingga Perguruan Tinggi. Dalam Standar Isi Depdiknas (2006:1), IPS adalah ilmu yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pembelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan demikian, siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada ilmu IPS.

IPS sangat penting diajarkan dalam pembelajaran IPS karena dapat menggali tingkat pemahaman siswa dan dapat bersosialisasi dengan lingkungannya. Dalam SI Depdiknas (2006:1) dinyatakan bahwa tujuan mata pelajaran IPS yaitu: (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, dan (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global. Menurut Gross (dalam Solihatin, 2008:14), tujuan IPS adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupan di masyarakat, serta mengembangkan kemampuan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapi. Lebih lanjut, Sudjana (2008:5) menyatakan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menguasai disiplin ilmu-ilmu sosial untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi.

Ischak (1997:30) menyatakan bahwa IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala, dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan. Selanjutnya, Trianto (2010:171) menegaskan bahwa IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar ditujukan bagi siswa agar memahami potensi, peranan dirinya dalam tata kehidupan sosial, dan menghayati pentingnya bermasyarakat dengan penuh rasa kebersamaan serta berperan aktif di lingkungan sebagai insan sosial dan warga negara yang baik. Selain itu, dapat membina kecerdasan sosial siswa dalam menelaah permasalahan-permasalahan yang terdapat di lingkungan sekitar.

Untuk mewujudkan hal di atas, dalam proses pembelajaran guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan memberikan kebebasan dalam beraktivitas dan bertindak kepada siswa. Proses pembelajaran IPS harus dapat melibatkan siswa secara totalitas sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan bermakna. Seperti yang diungkapkan Silberman dalam buku Yunsirno (2010:84) "agar belajar menjadi aktif, siswa harus melakukan banyak kegiatan mereka harus aktif dalam berpikir, mengungkapkan gagasan, memecahkan masalah dan menerapkan apa yang dipelajari, belajar aktif harus gesit menyenangkan, bersemangat, dan penuh gairah". Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa guru sebagai fasilitator harus memiliki kemampuan dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM). Selain itu, dalam pembelajaran IPS guru harus mampu mencapai tiga aspek pembelajaran yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor sehingga potensi siswa dapat berkembang dengan semestinya dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

Hamalik (1993:21) menyatakan hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul, dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pertanyaan-pertanyaan baru, perubahan dalam tahap kebiasaan keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sifat sosial, emosional, dan pertumbuhan jasmani. Selanjutnya, Mulyasa (2008:212) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dasar dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Sudjana (2009:22) berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajar.

Berdasarkan hasil refleksi penulis sebagai guru kelas IV di SDN 21 Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak, dapat dijelaskan bahwa dalam proses pembelajaran IPS guru masih mendominasi proses pembelajaran. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru lebih banyak memberikan penjelasan-penjelasan materi dan meminta siswa mencatat kembali penjelasan yang telah

diberikan. Selain itu, interaksi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru belum terlihat secara aktif. Guru belum menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan bervariasi dalam proses pembelajaran. Seharusnya guru melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang mengaktifkan siswa dengan pola diskusi kelas yang meliputi kegiatan berfikir, berpasangan, dan saling berbagi satu sama lain terhadap materi yang telah dijelaskan. Hal tersebut berdampak pada siswa yakni kurangnya partisipasi siswa dalam mengeluarkan pendapat dan ada beberapa siswa yang pintar belum mampu bertukar pikiran dengan temannya serta siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran karena hanya terbiasa mendengarkan materi pelajaran dari guru.

Proses pembelajaran di atas berdampak terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS. Hasil belajar siswa belum tercapai secara maksimal sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Hal ini terbukti dengan rendahnya nilai ulangan tengah semester I yaitu dengan rata-ratanya 58,30 sedangkan KKM siswa pada pembelajaran IPS di sekolah yaitu 70. Berdasarkan data, hanya 12 dengan persentase 48% siswa yang mencapai KKM. Jika kondisi pembelajaran yang digambarkan di atas dibiarkan terus berlanjut maka akan berimplikasi negatif terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN 21 Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak.

Berdasarkan permasalahan di atas, perlu ditingkatkan proses pembelajaran IPS yang menarik dimana siswa dapat bekerjasama dengan baik agar tercipta pembelajaran yang menyenangkan, salah satunya dengan menggunakan model yang bervariasi. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS adalah *Cooperative Learning* model *Think Pair Share*.

Menurut Trianto (2010:81) "*Cooperative Learning* model *Think Pair Share* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa". Model pembelajaran *Cooperative Learning* model *Think Pair Share* memberikan secara mendalam tentang apa yang telah dijelaskan atau dialami (berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain). Menurut

Frank (dalam Riyanto 2009:53), *Cooperative Learning* model *Think Pair Share* memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) *thinking* (berpikir) memberi kesempatan peserta didik untuk mencari jawaban tugas secara mandiri, (2) *pairing* (berpasangan) bertukar pikiran dengan teman sebangku, dan (3) *sharing* (berbagi) berdiskusi dengan pasangan lain. Lebih lanjut, Taufina (2011:149) juga memaparkan bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning* model *Think Pair Share* adalah suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas.

Suyatno (2009:54) menyatakan bahwa karakteristik pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* terdiri dari tiga komponen utama sebagai berikut: (1) *thinking* (berpikir), (2) *pairing* (berpasangan), dan (3) *sharing* (berbagi). *Cooperative learning* model *Think Pair Share* memiliki keunggulan dalam proses pembelajaran. Keunggulan *Cooperative Learning* model *Think Pair Share* yakni memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir dan merespon serta saling membantu satu sama lain, memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain, serta optimalisasi partisipasi siswa. *Cooperative Learning* model *Think Pair Share* dapat memberikan nuansa baru di dalam pelaksanaan pembelajaran. Peran guru sebagai fasilitator, moderator, organisator, dan mediator terlihat secara jelas. Pada kondisi ini, peran dan fungsi siswa juga terlihat.

Menurut Trianto (2010:81), keunggulan model *Think Pair Share* yakni siswa dapat mempertimbangkan lebih banyak tentang apa yang telah dijelaskan dan dialami. Lebih lanjut, Lie (2002:58) menjelaskan bahwa teknik ini memberikan kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. *Cooperative Learning* model *Think Pair Share* diharapkan mampu menambah wawasan serta ilmu pengetahuan yang dimiliki siswa, serta mampu berfikir secara individu, saling bekerjasama, dan mampu berbagi informasi yang diperoleh dengan teman

sejawatnya sehingga dengan *Cooperative Learning* model *Think Pair Share* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Langkah-langkah *Cooperative Learning* model *Think Pair Share* ini sangat membantu siswa dalam proses pembelajaran. Frank (dalam Riyanto, 2009:278) juga menguraikan bahwa langkah-langkah mencari pasangan adalah: (1) buat kartu-kartu yang berpasangan, (2) tiap anak pegang satu kartu dan ditunjukkan ke teman-temannya, (3) Siswa mencari pasangan yang sesuai dengan kartu yang dibawanya, dan (4) Siswa berdiskusi sebentar untuk menjelaskan tentang pasangan kartu tersebut. Lebih lanjut, Lie (2002:58) menambahkan bahwa langkah-langkah pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* terdiri dari empat fase, yaitu: (1) guru membagi siswa dalam kelompok berempat dan memberikan tugas kepada semua kelompok, (2) Setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri, (3) Siswa berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya, dan (4) kedua pasang bertemu kembali dalam berkelompok berempat. Siswa mempunyai kesempatan untuk membagikan hasil kerjanya kepada kelompok berempat.

Dengan melihat kelebihan *Cooperative Learning* model *Think Pair Share* dan kendala yang ditemui dilapangan, *Cooperative Learning* model *Think Pair Share* tepat diterapkan dalam pembelajaran IPS, karena materi pembelajaran IPS di Sekolah Dasar berkaitan dengan kehidupan nyata siswa, sehingga dapat membantu siswa memproses informasi dalam otaknya dan menyusun kembali pengetahuannya untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk mengatasi permasalahan di atas melalui Penelitian Tindakan Kelas judul "Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan Menggunakan *Cooperatif Learning* Model *Think Pair Share* (TPS) di Kelas IV SDN 21 Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok".

## **METODOLOGI**

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan melalui 4 tahapan, yaitu; perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini akan dilaksanakan di SDN 21 Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak. Penelitian ini akan dilakukan pada siswa kelas IV SDN 21 Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak dengan jumlah siswa 25 orang yang terdiri dari 13 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, hasil tes, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan tes lembar soal, observasi aktivitas guru, dan siswa. Selanjutnya, data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan model analisis kualitatif, yaitu analisis data dengan refleksi sejak pengumpulan data sampai seluruh data terkumpul. Disamping menggunakan teknik analisis data secara kualitatif, dalam penelitian ini juga akan menggunakan teknik analisis data secara kuantitatif.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Penelitian**

#### **a. Perencanaan**

Materi pelajaran diambil berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 Sekolah Dasar (SD) pada mata pelajaran IPS kelas IV semester II. Materi pelajaran yang dilaksanakan pada siklus I ini adalah perkembangan mengenal permasalahan kemiskinan dan kejahatan. Standar Kompetensi (SK) adalah 2. mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi, sedangkan Kompetensi Dasar (KD) adalah 2.4 mengenal permasalahan sosial di daerahnya. Selain itu, peneliti juga menyiapkan instrumen observasi dari aspek guru dan aspek siswa berupa lembaran observasi. Lembaran observasi diisi oleh observer pada saat mengamati kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

**b. Pelaksanaan**

Pada awal pembelajaran, guru mengkondisikan kelas dengan menyiapkan peralatan pembelajaran, mengatur tempat duduk siswa, absensi, dan berdo'a, Selanjutnya guru melakukan apersepsi yaitu membuka skemata siswa melalui tanya jawab tentang pengertian permasalahan sosial dan jenis-jenis permasalahan sosial. Setelah apersepsi, guru menyebutkan materi pembelajaran yaitu mengenal permasalahan kemiskinan dan pengangguran, kemudian guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selanjutnya, guru menjelaskan tahap-tahap pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yang akan dilaksanakan.

Pada kegiatan inti, guru menampilkan media gambar tentang salah satu contoh masalah kemiskinan, kemudian guru melakukan tanya jawab tentang gambar. Berdasarkan tanya jawab siswa dapat menjelaskan pengertian kemiskinan. Guru melakukan tanya jawab dengan siswa tentang penyebab terjadinya kemiskinan. Selanjutnya, guru meminta siswa menyebutkan bagaimana cara mengatasi kemiskinan. Akan tetapi, tidak ada siswa yang mampu menjawab. Untuk menyiasatinya, guru memotivasi siswa sehingga siswa mampu menyebutkan cara mengatasi masalah kemiskinan. Selanjutnya, guru menampilkan gambar pemuda yang tidak bekerja. Guru melakukan tanya jawab dengan siswa tentang gambar yang dipajang oleh guru. Pada kali ini sudah banyak siswa mampu menjawab pertanyaan yang diajukan guru.

Guru meminta siswa menjarangkan meja tempat mereka duduk dengan teman sebelahnya setelah itu guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada masing-masing siswa. Guru meminta satu orang siswa untuk membaca petunjuk kerja LKS. Siswa ditugaskan untuk berpikir secara individu untuk menyelesaikan LKS. Dalam mengerjakan LKS secara individu ini terlihat siswa masih bingung dan berusaha untuk bertanya kepada siswa yang lain. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa berpikir sendiri membahas suatu permasalahan pembelajaran. Kemudian, guru memotivasi siswa dengan

memberi arahan dan gambaran tentang permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan siswa.

Langkah selanjutnya guru meminta siswa berpasangan dengan teman disamping mereka pada saat ini terlihat siswa yang pilih-pilih teman kelompoknya karena mereka cenderung memilih untuk berkelompok dengan siswa yang pintar. Selama proses pembelajaran kelompok berlangsung, beberapa siswa bermain-main dan kurang aktif dalam menyelesaikan LKS. Hal ini terjadi karena pembelajaran masih didominasi oleh siswa yang pintar sehingga beberapa siswa kurang mengemukakan pendapat dengan pasangannya. Untuk mengatasi hal tersebut, guru langsung memberikan arahan dan memotivasi siswa untuk bekerjasama dengan pasangannya.

Guru meminta kelompok yang berani tampil kedepan kelas untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Hanya dua kelompok yang berani berbagi hasil kerja kelompoknya didepan kelas. Hal ini terjadi karena siswa belum terbiasa untuk berbicara didepan kelas. Setelah beberapa kelompok melaporkan jawabannya, guru memberikan kesempatan untuk menanyakan materi yang belum dipahami siswa.

Guru memberikan penghargaan berupa hadiah bagi kelompok yang berani dan menyelesaikan tugas dengan baik. Guru juga memotivasi kepada pasangan yang lain agar belajar lebih baik lagi. Pada kegiatan akhir, siswa bersama guru menyimpulkan pelajaran. Guru memberi tindak lanjut dan evaluasi berupa soal bentuk pilihan ganda. Pembelajaran diakhiri oleh guru dengan menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.

### **c. Pengamatan**

Pengamatan dilakukan oleh guru kelas VI sebagai observer. Observer bertugas untuk mengamati tindakan guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan lembar pengamatan guru dan siswa yang telah disiapkan bersama dengan guru kelas. Aspek yang diamati adalah:

**1) Aktifitas Guru**

Tindakan guru dalam proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, tetapi langkah-langkah tersebut tidak dapat sepenuhnya dilakukan dengan baik oleh guru. Guru belum mampu mengelola kelas dengan baik sehingga kelas ribut. Guru kurang membangkitkan skemata siswa tentang pengertian permasalahan sosial sesuai dengan rencana yang ada pada RPP sehingga tujuan pembelajaran belum tercapai dengan baik. Berdasarkan hasil observasi pengamat terhadap guru dalam kegiatan pembelajaran, jumlah skor yang diperoleh adalah 36 dari skor maksimal 56. Dengan demikian persentase skor rata-rata adalah 64%. Hal ini menunjukkan aktifitas guru selama kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan dalam kategori cukup.

Berdasarkan hasil pengamatan observer pada siklus II terhadap tindakan guru dalam kegiatan pembelajaran, jumlah skor yang diperoleh adalah 44 dari skor maksimal 56. Dengan demikian persentase skor rata-rata adalah 78%. Hal ini menunjukkan tindakan guru selama kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan dalam kategori baik (Aderusliana, 2007:6). Selanjutnya, berdasarkan hasil pengamatan observer pada siklus III terhadap tindakan guru dalam kegiatan pembelajaran, jumlah skor yang diperoleh adalah 50 dari skor maksimal 56. Dengan demikian persentase skor rata-rata adalah 89%. Hal ini menunjukkan tindakan guru selama kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan dalam kategori sangat baik (Aderusliana, 2007:6).

**2) Aktifitas Siswa**

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh teman sejawat, deskriptor yang belum terlihat adalah siswa belum terlihat serius dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh. Siswa belum mampu berpikir sendiri jawaban-jawaban yang berkaitan dengan LKS yang mereka peroleh, sehingga pada proses pembelajaran terlihat siswa sedikit bingung. Jumlah skor yang diperoleh dari hasil observasi

pencatatan lapangan terhadap tindakan siswa dalam pembelajaran adalah 30 dari skor maksimal 56. Dengan demikian persentase skor rata-rata adalah 54%. Hal ini menunjukkan bahwa taraf keberhasilan aktifitas siswa selama dalam kegiatan pembelajaran berada pada kategori kurang.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh teman sejawat pada siklus II, tindakan siswa mulai terlihat, tetapi masih banyak siswa yang belum melakukan dengan baik. Jumlah skor yang diperoleh dari hasil observasi terhadap tindakan siswa dalam pembelajaran adalah 41 dari skor maksimal 56. Dengan demikian persentase skor rata-rata adalah 73%. Hal ini menunjukkan bahwa taraf keberhasilan tindakan siswa selama dalam kegiatan pembelajaran berada pada kategori baik (Aderusliana, 2007:6). Selanjutnya, jumlah skor yang diperoleh dari hasil observasi terhadap tindakan siswa dalam pembelajaran pada siklus III adalah 48 dari skor maksimal 56. Dengan demikian, persentase skor rata-rata adalah 86%. Hal ini menunjukkan bahwa taraf keberhasilan tindakan siswa selama dalam kegiatan pembelajaran berada pada kategori sangat baik (Aderusliana, 2007:6).

### **3) Hasil belajar**

Berdasarkan hasil belajar diperoleh gambaran bahwa dari 25 orang siswa hanya 15 orang siswa yang mampu mencapai KKM dan 11 orang siswa belum mampu mencapai KKM. Rata-rata kelas yang dicapai siswa yaitu 77,31 dengan persentase ketuntasan belajar siswa yaitu 73% dari ketuntasan yang ditetapkan yaitu 85%, sehingga berada pada taraf ketuntasan belajar baik. Berdasarkan hasil belajar dapat diperoleh gambaran bahwa dari 25 orang siswa, hanya 19 orang siswayang mampu mencapai KKM dan 6 orang siswa belum mencapai KKM. Rata-rata kelas yang dicapai siswa yaitu 75,20 dengan persentase ketuntasan belajar 76% dari ketuntasan yang ditetapkan yaitu 85%. Sehingga berada pada ketuntasan baik (Arikunto (dalam Delfisra, 2011:125). Selanjutnya, rata-rata kelas yang diperoleh yaitu 81,60 dengan persentase ketuntasan belajar yang diperoleh

adalah 88% dari ketuntasan yang ditetapkan yaitu 85. Dalam hal ini, persentase hasil belajar pada siklus II dapat dikategorikan sangat baik.

#### d. Refleksi

Berdasarkan hasil refleksi dan diskusi antara guru sebagai peneliti dan teman sejawat, ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis permasalahan yang timbul pada pembelajaran siklus I dan II, maka dilakukan perbaikan pembelajaran yang akan dilanjutkan pada siklus berikutnya. Berdasarkan hasil refleksi dan diskusi guru, teman sejawat, dan peneliti, terdapat hal-hal yang perlu diperbaiki, yakni: (1) petunjuk yang diberikan saat pengerjaan LKS secara berpasangan harus sistematis, (2) memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok atau pasangan untuk berbagi hasil jawaban didepan kelas, (3) meminta siswa untuk membacakan kesimpulan pelajaran, (4) meminta siswa untuk membaca materi selanjutnya di rumah, (5) memotivasi semua siswa untuk mengacungkan tangan dan menjawab pertanyaan tentang masalah sosial, (6) memberi arahan kepada semua kelompok untuk mau menerima saran dari kelompok lain, (7) meminta siswa untuk memberi selamat kepada kelompok yang berhasil, dan (8) meminta siswa untuk membaca materi selanjutnya di rumah.

## 2. Pembahasan

Pembahasan berdasarkan pada hasil penelitian tentang peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan *Cooperative Learning* model *Think Pair Share* di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 21 Koto Sani. Langkah-langkah *Cooperative Learning* model *Think Pair Share*, yang terdiri dari 5 langkah yaitu: (1) Apersepsi, (2) berpikir (*thinking*), (3) berpasangan (*pairing*), (4) berbagi (*sharing*), dan (5) penghargaan.

Hasil belajar adalah perubahan yang dialami siswa setelah mengikuti pembelajaran. Mulyasa (2008:212) mengemukakan "Hasil belajar merupakan prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi

dasar dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan". Dari hasil penelitian pada siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas hasil belajar siswa pada siklus I 66,40 dengan persentase ketuntasan mencapai 60%. Hasil belajar siswa siklus I mengalami peningkatan 7,09 dan dapat dikategorikan baik (Arikunto, dalam Delfisra 2011:125), dari 25 orang siswa, 15 orang siswa yang tuntas dengan persentase ketuntasan 60% sedangkan 10 orang siswa dengan persentase 40% belum tuntas belajar.

Hasil penelitian pada siklus II diperoleh nilai rata-rata kelas hasil belajar siswa yaitu 75,20. Pada siklus I dan siklus II peningkatan yang dicapai sebesar 5,00 dengan persentase ketuntasan belajar mencapai 76%, dapat dikategorikan baik (Arikunto, dalam Delfisra 2007:6). Dengan demikian, dapat dikatakan pada siklus II peningkatan siswa kelas IV yang mencapai ketuntasan dalam belajar 16%.

Selanjutnya, hasil penelitian pada siklus III diperoleh nilai rata-rata kelas hasil belajar siswa yaitu 81,60. Peningkatan yang dicapai sebesar 6,40 dengan persentase ketuntasan belajar mencapai 88%, dapat dikategorikan baik (Arikunto, dalam Delfisra 2007:6). Pada siklus III peningkatan siswa yang mencapai ketuntasan belajar 12%.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Hasil tes belajar yang didapat pada siklus I, II, dan III, menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS dengan menggunakan *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 21 Koto Sani. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 21 Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak. Selanjutnya, dapat disarankan agar dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS guru harus mengikuti setiap langkah-langkah, seperti: apersepsi, berpikir, berpasangan, berbagi, dan penghargaan secara maksimal sehingga hasil yang diharapkan dapat diperoleh secara baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Depdiknas. (2006). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Depdiknas.*
- Hamalik, Oemar. (1993). *Media Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ischak, SU(1997).*Buku Materi Pokok Pendidikan IPS diSD*. Jakarta: Depdikbud.
- Lie, Anita. (2014). *Cooprative Learning, Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Mulyasa, E. (2008). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Riyanto, Yatim. (2009). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Solihatini, Etin. (2008). *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyatno. (2009). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*.Sidoarjo:Masmedia Buana Pusaka.
- Sudjana, Nana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Taufik, Taufina. (2011).*Mozaik Pembelajaran Inovatif*. Padang: Sukabina Press.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yunsirno. (2010). *Keajaiban Belajar*. Pontianak: Pustaka Jenius Publishing.